



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Volume 5, Nomor 1, Agustus 2022

Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner

Yuliana Lu^{a)}, Yenni Ana Hamu^{b)}

a) Yayasan Sabda Holistic Abdi Reformasi

b) Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia Batu

**setiawanenny81@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: April 2022

Direvisi: Juni 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Agustus 2022

ABSTRAK

Proses membimbing siswa di sekolah yang dilakukan oleh guru tidak saja secara akademik tetapi juga membimbing siswa untuk memiliki sikap dan karakter yang baik. Oleh karena itu guru perlu tahu metode yang tepat untuk proses pembimbingan kepada siswa. Teori Skinner adalah salah satu metode untuk menolong guru dalam membimbing siswa karena dalam teori Skinner terdapat penguatan (reinforcement), hukuman (punishment), pembentukan (shaping).

Tetapi terkadang masih banyak guru yang hanya memberikan hukuman saja kepada siswa yang bermasalah tanpa memberikan penguatan dan pembentukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arti dari teori B.F. Skinner supaya guru-guru di sekolah dapat menerapkan teori ini untuk membimbing siswa di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian dekriptif, yang ditindaklanjuti dengan penelitian lapangan dengan cara mengumpulkan data dan melakukan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian penulis, masih banyak guru-guru yang belum memahami teori Skinner ini dan ada juga guru yang masih beranggapan bahwa memberikan hukuman itu wajib sedangkan penguatan dan pembentukan tidak perlu.

Kata kunci: Teori Operant Conditioning, B.F. Skinner

ABSTRACT

The process of guiding students in school carried out by teachers not only academically but also guiding students to have good attitudes and character. Therefore, teachers need to know the right method for the mentoring process to students. Skinner's theory is one method to help teachers guide students because in skinner's theory there are reinforcement, punishment, shaping.

But sometimes there are still many teachers who only give punishment to students who have problems without providing

reinforcement and formation. The purpose of this study is to find out the meaning of Skinner 's theory so that teachers in schools can apply this theory to guide students at school. To achieve this goal, the author uses descriptive research methods which are followed up with field research by collecting data and conducting interviews. Based on the results of the author's research, there are still many teachers who do not understand this skinner theory and there are also teachers who still think that giving punishment is mandatory while strengthening and formation is not necessary.

Keywords: operant conditioning theory, B.F. Skinner

PENDAHULUAN

Di dalam Alkitab, anak dipandang sebagai karunia dari Allah yang di berikan bagi pasangan suami isteri (Kej. 4:1). Kehadiran anak sangat diharapkan oleh orang tua karena anak adalah generasi penerus. Allah memberikan anak kepada suami isteri atau keluarga dengan tujuan supaya sebagai wakil Allah keluarga mendidik dan menanamkan hal-hal rohani yang menjadikan anak tersebut menjadi pribadi yang mengasihi Tuhan melalui seluruh aspek kehidupannya.

Menurut pandangan John Lock yang dikutip oleh Irina dalam buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, mengatakan bahwa: Anak-anak adalah anugerah. Anak seperti kertas putih yang masih kosong dan bersih dan orang tua, guru serta lingkungannya yang akan menulis di kertas tersebut. Apapun hasil tulisan tersebut, baik yang indah maupun yang buruk semua tergantung kepada orangtua, guru dan lingkungan yang memberi tulisan-tulisan tersebut.¹ Pandangan tersebut memberikan ilustrasi bahwa seorang anak memang membutuhkan bimbingan dan didikan sejak dini, karena karakter dan masa depan anak tersebut tergantung dari lingkungan yang mendidik dan membimbingnya.

Stephen Tong menjelaskan dalam bukunya "Membesarkan anak dalam Tuhan": Mendidik anak merupakan sesuatu yang serius. Jikalau orang tua adalah wakil Allah, bolehkah bertindak salah sebagai wakil Tuhan? Kalau ada orangtua salah mewakili Tuhan, salah berbicara, mengajar dengan prinsip yang tidak benar, maka itu mengakibatkan anak-anak tidak mungkin melihat kemuliaan dan keadilan Tuhan dengan konsep yang benar.² Dengan demikian hidup dan karakter anak di masa yang akan datang, ditentukan sejauh mana orang tua melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah.

Melangkah lebih jauh, selain orang tua, seorang guru pun sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan ilahi dalam diri anak. Seorang guru harus mendidik dan membimbing anak untuk mengenal dan mengasihi Allah melalui seluruh aspek kehidupannya. Menjadi guru adalah profesi yang dipilih oleh Yesus dengan segala *inflasi* makna dalam berbagai *jargon* (semua istilah yang berkaitan dengan pribadi guru), mulai dari pahlawan tanpa tanda jasa, digugu dan ditiru, panutan, orang tua kedua dan sebagainya adalah suatu

¹ Fristiana Irina, "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan," Yogyakarta: Parama Ilmu, 2017, 23.

² Stephen Tong, "Membesarkan Anak Dalam Tuhan," Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2005, 6.

penjelajahan dan perjalanan emosional, intelektual dan spiritual.³ Artinya, guru harus menjadi contoh dan teladan dalam segala aspek kehidupannya.

Seorang guru profesional, diakui atau tidak, adalah sosok paling bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan, khususnya pendidikan sekolah sebab ia berada di garda terdepan dalam hubungan kontraktual dan komunikasi edukatif pembelajaran dengan peserta didik.⁴ Oleh sebab itu, guru sebagai garda terdepan harus bertanggung jawab terhadap mutu pendidikan.

Allah memanggil guru-guru Kristen untuk membimbing anak-anak kepada pengetahuan dan penilaian yang menuntun pada melayani Allah dan sesama. Seorang guru Kristen harus berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam Kristus karena hanya di dalam Kristuslah, kata Rasul Paulus tersembunyi segala harta, hikmat dan pengetahuan (Kolose 2: 3). Supaya jangan sampai mengikuti filsafat yang kosong dan palsu menurut tradisi manusia (ayat 8). Sebaliknya “hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya diantara kamu, sehingga kamu dengan segala hikmat mengajar dan menegur....” (Kolose 3:16).⁵ Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seorang Guru dalam hal ini seorang guru Kristen harus memiliki dasar yang kuat yaitu berakar dalam Kristus dan memiliki beban terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang Guru, sehingga dalam pengajarannya tidak menyimpang melainkan ia memperkatakan apa yang Allah inginkan untuk diajarkan kepada anak-anak.

Pandangan H. Kroeskamp mengenai tugas guru yang dikutip oleh Robert Boehlke dalam bukunya *Sejarah Perkembangan pikiran dan Praktek PAK*, mengatakan: Tugas terpenting bagi para guru ialah Pertama, menanamkan rasa takut akan Tuhan dalam diri anak-anak, mengajarkan intisari iman Kristen, cara berdoa, menyanyi dan untuk mengantar mereka ke tempat beribadah. Kedua, guru wajib mengajar anak-anak untuk taat kepada orangtua, tokoh-tokoh berkuasa termasuk guru sendiri. Ketiga, anak-anak hendaknya diajar membaca, menulis dan berhitung. Keempat, Guru wajib membina anak-anak dalam budi pekerti dan untuk bertindak sopan.⁶ Dari pandangan tersebut penulis memahami bahwa seorang guru profesional, tidak hanya sekedar memenuhi otak anak dengan teori, melainkan memperhatikan kehidupan anak sehingga memiliki perilaku yang benar. Sebagai wakil Allah, seorang Guru Kristen harus mengerjakan panggilannya dengan segenap hati, seperti bekerja untuk Tuhan dan bukan bagi yayasan atau sekolah atau hanya untuk murid-murid saja (Kolose 3:23). Namun terkadang guru menggunakan otoritas ilahi tersebut hanya sejauh hikmat pedagogi yang dimiliki dan terus perdalam, yang tumbuh sebagai hasil studi Alkitab, mendiskusikan isu-isu pendidikan dan khususnya mengajar dengan cara-cara yang sensitif dan reflektif.⁷ Dalam 1 Petrus 2:9 memperjelas bahwa Allah memanggil guru, sama seperti

³ Ellen Pantouw, *Belajar Dari Sang Guru Agung* (Jawa Timur: Majelis Pendidikan Kristen Wilayah Jawa Timur, 2016), 10.

⁴ Guntur Talajan, “Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru,” *Yogyakarta: Laksbang Presindo*, 2012, V.

⁵ Harro Van Brummelen, “Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas” (Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2015), 45.

⁶ Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. 2 (BPK Gunung Mulia, 2016), 768.

⁷ Brummelen, “Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas,” 43.

semua orang percaya, untuk menjadi imam. Dalam hal ini guru menumbuhkan komunitas pembelajaran yang penuh kasih dan kepedulian dalam kelas.

Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa proses mendidik tidak dapat berhasil tanpa respon yang positif dari peserta didik dalam hal ini anak. Belajar merupakan kebutuhan serta tugas utama seorang anak, keberhasilan dalam belajar bukan hanya diharapkan oleh anak yang bersangkutan, tetapi juga oleh orang tua, guru dan masyarakat. Diharapkan anak dapat belajar secara optimal serta mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang ia dapatkan dalam kehidupan mereka suatu saat nanti. Dalam dunia pendidikan tidak hanya ada keberhasilan dalam belajar, tapi banyak juga kegagalan dalam belajar. Kegagalan dalam belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya yaitu anak mengalami kesulitan belajar.

Hal tersebut dipertegas oleh *Case Study* (Studi Kasus) dalam kegiatan parenting yang telah dilakukan di sekolah-sekolah di Surabaya. Sejak 2006 hingga 2012 lebih dari 90 sekolah dan 1.200 orangtua/wali murid menjadi pesertanya. *Smart Parenting* merupakan program seminar berupa dialog interaktif antar orangtua dan sekolah tentang kendala yang dihadapi orangtua anak Sekolah Dasar dan harapan akan masa depan anak sekolah. Beberapa temuan perilaku anak Sekolah Dasar yang tidak dikehendaki oleh orangtua, guru dan sekolah: Foto dan video porno dalam ponsel kelas II dan kelas IV, malas belajar, berani kepada orang tua, cuek pada aturan sekolah, sering bolos, pacaran, main game, tidak memiliki jadwal belajar, tidak disiplin, tidak taat beribadah, bicara kasar dan sering mengumpat.⁸

Kepala perwakilan Bank Dunia untuk Indonesia Rodrigo Chaves pun turut memberikan pernyataan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat secara signifikan. Rendahnya pendidikan tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada di posisi tertinggi dalam jumlah kasus buta huruf. Sebanyak lima puluh lima persen anak usia 15 tahun di Indonesia buta huruf.⁹

Berdasarkan beberapa contoh gambaran kasus siswa secara umum di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan perilaku anak didik makin meningkat dan prestasi belajar siswa mengalami penurunan. Hal ini sudah seharusnya menjadi perhatian khusus bagi para guru, khususnya guru-guru Kristen. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran, seperti sutradara yang mengatur jalannya pembelajaran dan akan memberikan arahan dibawa kemana pembelajaran yang akan diberikan. Harus menemukan dan memahami metode atau teori yang tepat, sehingga dapat menolong anak didiknya. Guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat merangsang minat anak didik kepada bahan yang akan diajarkan dan guru yang mengajarkan.

Teori Skinner adalah teori atau cara yang tepat yang sangat penting untuk meningkatkan prestasi belajar dan juga mengubah perilaku anak didik. Teori yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau *operant*.¹⁰ Artinya tingkah laku anak didik tidak hanya berubah pada waktu belajar namun teori *Operant Conditioning* menekankan sangat pentingnya

⁸ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa* (Esensi Erlangga Group, 2012), 8.

⁹ "Bank Dunia: 55% Anak Usia 15 Tahun Di RI Masih Buta Huruf | Kumparan.Com," accessed May 27, 2022, <https://kumparan.com/kumparanbisnis/bank-dunia-55-anak-usia-15-tahun-di-ri-masih-buta-huruf>.

¹⁰ Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer," *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2017, 47-48.

diberikan rangsangan, supaya apa yang murid pelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Dalam teori *Operant Conditioning* menekankan supaya dalam proses belajar mengajar sangat penting untuk diterapkan pemberian Penguatan (*Reinforcement*) (Hadiah, pujian, sikap positif, kado, dll), pemberian hukuman (*Punishment*) bagi anak yang melakukan pelanggaran serta membentuk karakter (*Shaping*) anak didik. ini merupakan hal sederhana yang dapat dilakukan oleh para Guru untuk mencapai tujuan belajar yang ingin dicapai. Teori yang mengungkapkan bahwa tingkah laku bukanlah sekedar respon terhadap stimulus, tetapi suatu tindakan yang disengaja atau *operant*.¹¹ Artinya tingkah laku murid tidak hanya berubah pada waktu ia belajar namun harus terus diberikan rangsangan, supaya apa yang anak didik pelajari akan terus dilakukan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.¹² Untuk menjelaskan mengenai Teori *Operant Conditioning*, penulis melakukan kajian literatur dan untuk memperoleh data-data yang dilakukan, maka penulis menggunakan buku-buku yang berkenaan dengan topik yang ada, supaya menemukan paparan yang baik mengenai *Operant Conditioning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Operant Conditioning

Teori Operant Conditioning yang dikembangkan oleh Skinner merupakan pengembangan dari Teori Stimulus Respons. Dalam teori *Operant Conditioning*, Skinner menuangkan pemikirannya yaitu adanya penguatan (*reinforcement*) Yakni penguatan positif atau *reward* dan penguatan negatif atau *punishment*. Penguatan positif adalah rangsangan yang memperkuat atau mendorong suatu tindak balas. Sedangkan penguatan negatif ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu tindakan balas tertentu yang tidak memuaskan.¹³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa konsekuensi (*reinforcement*) dapat memberikan motivasi untuk terus melakukan hal yang diinginkan. Sedangkan hukuman dapat memperlemah perilaku yang tidak diinginkan.

Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada anak didik untuk membantu anak didik dalam belajar, sedangkan Respons adalah reaksi atau tanggapan anak didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru. *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan adalah

¹¹ M Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan," *Jogjakarta: IRCiSoD*, 2017, 47–48.

¹² Sitti Astika Yusuf and Uswatun Khasanah, "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian," *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80 (2019): 1.

¹³ Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2011, 118.

suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.¹⁴ Menurut teori Skinner, konsekuensi menyenangkan (penghargaan) akan memperkuat perilaku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan (hukuman) akan memperlemah tingkah laku.¹⁵ Jadi, konsekuensi yang menyenangkan akan bertambah frekuensinya, sementara konsekuensi yang tidak menyenangkan akan berkurang frekuensinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Manusia cenderung untuk belajar suatu respons jika diikuti oleh *reinforcement* (penguat). Artinya bahwa ketika anak didik diberi penghargaan ketika berperilaku sesuai yang diinginkan, maka anak tersebut akan memiliki semangat untuk melakukan hal yang sama di waktu yang akan datang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Sebaliknya ketika anak didik diberi hukuman karena melakukan perilaku yang tidak diinginkan, maka anak didik tersebut akan berusaha untuk menghindari bahkan tidak melakukan perilaku tidak menyenangkan tersebut.

Skinner membuat eksperimen sebagai berikut: Dalam laboratorium, Skinner memasukkan tikus yang telah dilaparkan dalam kotak yang disebut “**Skinner box**”, yang sudah dilengkapi dengan berbagai peralatan, yaitu tombol, alat memberi makanan, penampung makanan, lampu yang dapat diatur nyalanya, dan lantai yang dapat dialiri listrik. Karena dorongan lapar (*hunger drive*), tikus berusaha keluar untuk mencari makanan. Selama tikus bergerak kesana-kemari untuk keluar dari box, tidak sengaja ia menekan tombol, makanan keluar. Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati, Skinner menyatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*). Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus-respon akan semakin kuat bila diberi penguatan.¹⁶

Dari percobaan tersebut penulis memiliki pemahaman bahwa sesungguhnya percobaan kepada binatang tidak dapat diterapkan kepada manusia. Karena perbedaan cara belajar manusia dengan binatang sangat signifikan, namun pandangan tersebut merupakan kelemahan terbesar yang dimiliki oleh teori Behavior khususnya dalam *Operant Conditioning* sehingga dalam penulisan skripsi ini penulis tetap menghargai karya Skinner melihat banyaknya hal-hal positif yang dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran.

Sejarah Teori *Operant Conditioning*

Teori *Operant Conditioning* adalah bagian dari teori Behavioristik yang dikembangkan oleh beberapa tokoh seperti E.L Thorndike, Ivan Pavlov, B.F Skinner, J.B Watson, Clark Hull, dan Edwin Guthrie. B.F Skinner adalah penganut behavioristik yang dianggap kontroversial. Karya tulisnya yang terakhir, “*About Behaviorisme*” yang diterbitkan pada 1904.¹⁷ Jadi Teori Behavioristik menjelaskan tentang perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.

¹⁴ Kelvin Seifert, “Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan,” *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012, 31.

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, “Psikologi Pendidikan,” 2006, 131.

¹⁶ Steve Heyes and Malcom Hardy, “Pengantar Psikologi,” *Jakarta: Erlangga*, 1996, 42.

¹⁷ G P Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini* (PBM ANDI, 2021), 193.

Menurut Sugiyono dan Hariyanto: Teori belajar *Behavioristik* memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala-gejala atau fenomena jasmaniah yang terlihat dan terukur serta mengabaikan aspek-aspek mental atau psikologis lainnya seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan atau emosi individu selama belajar.¹⁸

Teori kaum *Behavioris* lebih dikenal dengan nama teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Pada teori belajar ini sering disebut *Stimulus-Respon* psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan.¹⁹ Dengan demikian, pokok perhatian teori behavioristik adalah belajar akan terjadi akibat adanya interaksi stimulus input dan respon/output yang dapat diamati dan diukur.

B.F Skinner merupakan tokoh yang memiliki pandangan komprehensif dibandingkan dengan tokoh-tokoh behavioristik lainnya. Pada awalnya Skinner terinspirasi dari pandangan Thorndike pada tahun 1911 atau beberapa waktu sesudah munculnya teori *Classical Conditioning* Pavlov. Pada waktu itu, Thorndike mempelajari pemecahan masalah terhadap binatang yang diletakkan di sebuah “kotak teka-teki”. Setelah beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri kian cepat dari percobaan-percobaan sebelumnya. Thorndike lalu mengemukakan hipotesis “apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan respon yang lain dalam keadaan yang sama” yang dikenal dengan *Law of Effect*.²⁰

Berdasarkan percobaan Thorndike, Skinner mengemukakan pendapatnya sendiri dengan memasukkan unsur penguatan terhadap hukum akibat tersebut. Menurutnya perilaku yang dapat menguatkan cenderung diulangi kemunculannya. Sedangkan perilaku yang tidak dapat menguatkan cenderung untuk menghilang atau terhapus.²¹ Dengan demikian, individu akan cenderung mengulang respon-respon yang diikuti penguatan.²² Artinya, proses belajar yang baik terjadi bila pendidik mampu mengendalikan seluruh respon yang muncul dari anak didik, kemudian memberikan penguatannya supaya anak mampu mencapai sasaran belajar.

Biografi Singkat B.F.Skinner

Burrhus Frederic Skinner ialah seorang tokoh yang menemukan teori *Operant Conditioning* (pengkondisian operan). Skinner ialah nama populernya. Ia lahir di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat, pada 20 Maret 1904. Ayahnya ialah seorang pengacara. Sedangkan ibunya ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kepribadian dan kecerdasan yang kuat.²³ Ia kuliah di Universitas Harvard dan meraih gelar master dalam bidang psikologi (1930) dan doktoral (1931). Kemudian ia memutuskan menetap di Harvard sampai 1936 untuk melakukan berbagai penelitian. Pada tahun 1936, Skinner pindah ke Minneapolis untuk mengajar di University of Minnesota, dan menikah dengan Yvonne Blue kemudian dikaruniai dua orang putri. Pada tahun 1945, Skinner menjadi kepala

¹⁸ Hariyanto, 148.

¹⁹ Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan,” 13–15.

²⁰ Heyes and Hardy, “Pengantar Psikologi,” 42.

²¹ Djiwandono, “Psikologi Pendidikan,” 132–33.

²² Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan,” 47–48.

²³ Muhammad Irham and Novan Ardy Wiyani, “Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran,” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013, 155.

Departemen Psikologi di Indiana University dan kemudian ia kembali mengajar di Harvard dan menghabiskan waktunya disana dan banyak melakukan penelitian.²⁴ Pada 18 Agustus 1990, Skinner meninggal dunia akibat leukimia, Ia tetap dikenang sebagai psikolog paling terkenal setelah Sigmund Freud.²⁵

Prinsip-Prinsip Teori Operant Conditioning

Teori Skinner termasuk teori belajar yang berusia paling muda, namun sangat berpengaruh di kalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Menurut Skinner, perilaku adalah perbuatan yang dilakukan seseorang pada situasi tertentu. Situasi ini dapat terjadi karena dua pengaruh, yaitu pengaruh yang mendahuluinya dan pengaruh yang mengikutinya.²⁶

Sistem pembentukan yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*Operant Conditioning*). Ia berpendapat sebagai berikut: 1) Perilaku yang diikuti oleh stimulus-stimulus penggugah (penguat) cenderung akan dilakukan kembali pada masa-masa selanjutnya. 2) Perilaku yang tidak lagi diikuti oleh stimulus-stimulus penguat cenderung memperkecil kemungkinan untuk dilakukan lagi pada masa-masa mendatang.²⁷ Artinya bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya. konsekuensi yang diberikan akan menentukan perilaku tersebut dapat terulang kembali atau menghilang. Jadi, studi Skinner tentang pembelajaran berpusat pada tingkah laku dan konsekuensi-konsekuensi dari lingkungannya.

Beberapa prinsip yang melandasi Teori Skinner akan diuraikan sebagai berikut:²⁸ Pertama ialah prinsip adanya perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat perilaku”, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan perilaku”. Bila seekor tikus menerima butiran makanan, saat ia menekan sebuah papan, tikus itu akan lebih sering menekan papan itu. Akan tetapi, bila tikus itu menerima denyutan listrik, frekuensi tikus itu dalam menekan papan akan semakin berkurang atau berhenti sama sekali. Konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut *Reinforcement* atau penguat, sedangkan konsekuensi-konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman. *Reinforcement* (*rewarding*) sering diartikan penghargaan. Pada kondisinya orang yang salah saja tetap membutuhkan penghargaan, apalagi yang telah melakukan yang baik bahkan yang terbaik. Pada dasarnya dalam membangun karakter anak dan meningkatkan kerohaniannya, *rewarding* ini merupakan apresiasi yang akan memotivasi anak untuk melakukan hal yang sama.²⁹

Reinforcement (penghargaan) merupakan prinsip dasar untuk memperkuat perilaku yang diinginkan. *Reinforcement* terdiri dari *reinforcement* sosial (seperti pujian, senyuman, atau perhatian), *reinforcement* aktivitas (seperti pemberian mainan, permainan atau kegiatan menyenangkan lainnya), dan *reinforcement* simbolik (seperti uang, angka, bintang atau poin). Sedangkan hukuman (*Punishment*) adalah konsekuensi yang memperlemah perilaku. Dengan

²⁴ Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan,” 46–47.

²⁵ George C Dr Boeree, “Personality Theories,” 2009, 227–28.

²⁶ Mudjiono Dimiyati, “Belajar & Pembelajaran,” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013, 123.

²⁷ Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan,” 48–49.

²⁸ Ratna Wilis, “Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran,” *Erlangga. Jakarta*, 2011, 21–22.

²⁹ Sentot Sadono, “Psikologi Pendidikan Agama Kristen,” *Semarang: SBTI*, 2011, 208.

memberikan hukuman maka seorang anak didik akan mencoba untuk tidak melakukan hal sama. Namun, hukuman digunakan secara benar dan di waktu yang tepat. Kedua, Pembentukan (*Shaping*), pembentukan digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak didiknya. Dengan demikian kedua prinsip inilah yang menjadi dasar yang kuat dalam teori Skinner.

Kelebihan dan Kekurangan Teori Operant Conditioning

Penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang ada pasti memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Adapun beberapa kelebihan dan kekurangan dari Teori *Operant Conditioning*, diantaranya sebagai berikut:

Kelebihan Teori Operant Conditioning

Pertama, pada teori Skinner, Pendidik diarahkan untuk menghargai anak didik, memberikan penghargaan bagi anak didik yang bisa mengikuti dan melakukan apa yang diajarkan oleh sang guru. Dengan adanya penguatan, menjadikan motivasi bagi individu untuk berperilaku yang benar sesuai dengan keinginan. *Kedua*, Dengan diterapkannya dalam pendidikan akan memberikan semangat tersendiri bagi anak didik karena adanya pemberian hadiah, sehingga memacu anak didik untuk belajar lebih giat lagi dan juga berperilaku yang baik. *Ketiga*, anak didik lebih aktif dan semangat dalam menjawab pertanyaan guru dengan harapan akan mendapatkan penghargaan. *Keempat*, memacu anak didik untuk terus berprestasi di dalam kelas.³⁰

Penulis memiliki pemahaman bahwa dari segi kelebihan, teori Skinner dapat mempermudah para guru dalam mencapai tujuan belajar, karena *reinforcement* akan menjadi semangat dan motivasi bagi seorang anak didik dalam meningkatkan minat belajar dan berperilaku sesuai keinginan.

Kekurangan Teori Operant Conditioning

Beberapa pihak mengkritik prinsip Skinner karena tidak membahas kejadian-kejadian mental, namun kejadian mental adalah di luar syarat untuk mengembangkan perilaku. Ada dua masalah utama dalam aplikasi rekomendasinya antara lain: *Pertama*, dalam teori Skinner, proses belajar dapat diamati secara langsung. Padahal, belajar adalah proses kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar, kecuali sebagai gejalanya. Lalu, proses belajar bersifat otomatis-mekanis. Alhasil, proses belajar terkesan gerakan mesin dan robot. *Kedua*, adanya kecemburuan antar sesama. *Ketiga*, bagi anak didik yang dapat menjawab pertanyaan guru, ia akan mendominasi, sedangkan yang tidak bisa, ia akan tetap diam.³¹ Jadi dapat dipahami bahwa kekurangan teori Skinner merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para guru, bahwa anak didik perlu untuk menggunakan pikiran dan emosi mereka dalam belajar, sehingga tidak hanya dipacu untuk terus berlatih secara fisik namun melibatkan semua hal yang berkaitan dengan mental anak. Sehingga terjadi keseimbangan. Yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu ketika pemberian hadiah dalam bentuk apapun, guru harus kreatif dalam

³⁰ Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan," 57.

³¹ Margaret E Gredler, "Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam," *Terjemahan Tri Wibowo. Learning and Instruction*, 2011, 164.

menangani anak-anak lain yang tidak memperoleh hadiah, karena akan ada kecemburuan antar sesama sehingga guru harus memiliki solusi yang tepat dengan memotivasi anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut tidak iri melainkan semangat untuk mendapatkan hal yang sama dengan temannya.

Teori Operant Conditioning dalam Pembelajaran

Teori Skinner memiliki pandangan bahwa belajar adalah interaksi antara Stimulus (guru) dan Respons (murid). Jadi dapat dipahami bahwa Guru sangat berperan penting di kelas, karena guru mengontrol langsung kegiatan belajar anak didik.

Menurut Djiwandono, yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam melakukan pembelajaran adalah menentukan logika yang penting agar menyampaikan materi dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan kemudian mencoba untuk memberikan *reinforcement* segera setelah anak didik memberi respon.³² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemberian *reinforcement* dilakukan setelah anak didik mengerti dan melakukan apa yang diperintahkan sehingga anak didik dapat mengulangi hal yang sama di masa yang akan datang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Adapun sistem pembentukan perilaku yang ditawarkan oleh Skinner didasarkan pada cara kerja yang menentukan (*Operant Conditioning*). Ia berpendapat sebagai berikut:

Penguatan (Reinforcement)

Pengkondisian *Operant* menunjukkan dengan jelas bahwa tingkah laku yang diberi penguatan (*reinforcement*) akan cenderung diulang. Konsep penguatan yang digunakan dalam pengkondisian operant ini menduduki peranan yang paling penting (kunci) dalam teori Skinner.³³ Dalam teorinya, Skinner mengatakan bahwa komponen belajar terdiri dari stimulus, penguatan (*reinforcement*) dan respon. Penguat didefinisikan sebagai suatu konsekuensi yang memperkuat, berarti meningkatkan frekuensi perilaku.³⁴ *Reinforcement* dapat dipahami sebagai suatu yang berarti *reward*, tapi dalam psikologi istilah ini memiliki makna khusus. *Reinforcement* adalah konsekuensi yang memperkuat perilaku yang mengikutinya.³⁵ Sehingga perilaku yang diikuti oleh *reinforcement* atau *reward* akan diperkuat dan cenderung diulangi lagi pada masa yang akan datang.³⁶ Jadi dapat dipahami bahwa penguatan adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.

Bentuk-Bentuk Penguatan (Reinforcement). Morrison dalam bukunya *Dasar-dasar Pendidikan* menegaskan agar Guru memberikan pujian atas kesuksesan anak, karena memuji anak akan meningkatkan kemampuan anak untuk berprestasi. Beri kasih sayang dan cinta untuk semua anak setiap hari. Merasa disayangi dan diinginkan adalah dasar kepercayaan diri. Pujian harus diberikan secara wajar, bukan berlebih-lebihan. Seperti “terima kasih”, “pintar”,

³² I Djiwandono, “Psikologi Belajar” (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 135.

³³ Gredler, “Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam,” 122.

³⁴ Wilis, “Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran,” 6.

³⁵ ANITA. WOOLFOLK, *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY: Active Learning Edition* (Pearson, 2019), 309.

³⁶ Baharuddin Baharuddin and Esa Nur Wahyuni, “Teori Belajar Dan Pembelajaran” (Ar-Ruzz Media, 2015), 71.

“bagus”, “semoga sukses” dan ucapan-ucapan dorongan lainnya. Sebagai contoh, seorang anak yang pada dasarnya memiliki sifat pemalu diminta oleh guru maju ke depan kelas untuk menceritakan sebuah gambar yang dibuat oleh anak itu sendiri. Setelah anak tersebut membacakan cerita, guru memberikan pujian kepada anak tersebut dan teman-teman sekelasnya bertepuk tangan. Ketika hal tersebut berlangsung berulang-ulang, maka pada akhirnya anak tersebut menjadi lebih berani untuk maju ke depan kelas, bahkan kemungkinan sifat pemalunya akan hilang.³⁷ Dari pandangan tersebut dapat dipahami bahwa memberikan hadiah kepada anak didik yang melakukan tanggung jawabnya dengan baik akan menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya. Karena anak merasa bahwa usahanya dihargai oleh sang guru.

Adapun bentuk-bentuk *Reinforcement* menurut Jarot Wijanarko, antara lain:³⁸ Pertama, Uang. Uang adalah alat motivasi yang luar biasa, orang akan melakukan apa saja untuk uang, baik anak, orang dewasa maupun orang tua. Uang bisa digunakan sebagai alat motivator, atau sebagai bentuk hadiah. Namun perlu diajarkan kepada siswa untuk menabung uang yang didapatkan dan mengajarkan siswa untuk tidak cinta uang karena 2 Timotius 6:9 mengatakan bahwa akar dari segala kejahatan adalah cinta uang. Kedua, barang. Hadiah itu begitu berarti bagi seorang anak, demikian juga dengan siswa di sekolah, karena itulah prestasinya, karena dia merasa dihargai dengan hadiah tersebut. Ketiga, janji. Hadiah juga bisa berupa janji. Guru bisa memotivasi anak dengan janji, guru bisa mengatakan “kalau kalian bisa belajar dengan sungguh-sungguh dan mendapat nilai yang bagus, ibu akan memberikan hadiah”. Namun, janji tersebut harus ditepati.

Dari beberapa bentuk pujian tersebut dapat disimpulkan bahwa *reinforcement* bisa berupa apa saja. Yang terpenting adalah tujuan guru dalam memberi ialah untuk memotivasi anak untuk semakin melakukan perilaku yang diinginkan.

Fungsi dan Tujuan Penguatan (Reinforcement). Penguatan/*rewards* memberikan penerimaan, sekaligus merupakan apresiasi atau penghargaan, memotivasi orang melakukan hal yang sama lagi, serta membangun hubungan pribadi. Hadiah merupakan bentuk perhatian dan perwujudan kasih yang nyata yang akan dirasakan oleh anak didik. Tentu saja hadiah diberikan jika anak didik melakukan aturan/ajaran yang diberikan.³⁹ Jadi Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku baik. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai.

Hukuman (Punishment)

Ajaran atau aturan tidak akan berlaku, tidak akan dipatuhi jika tidak ada hukuman yang melanggarnya, hukuman atau pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan. Skinner menambahkan konsekuensi negatif yaitu hukuman. Konsep hukuman sebagai satu cara yang sempurna dan efektif untuk menangani tingkah laku.⁴⁰ *Punishment* berbeda dengan *reinforcement* yang merupakan penguatan perilaku, *punishment* berperan memperlemah atau

³⁷ George S Morrison, “Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),” *Jakarta: Indeks*, 2012, 81.

³⁸ Jarot Wijanarko, “Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter,” *Jakarta: Suara Pemulihan*, 2008, 38–41.

³⁹ Wijanarko, 37.

⁴⁰ E Koswara, “Teori-Teori Kepribadian Edisi II,” *Bandung: PT Eresco*, 2003, 104.

mengurangi perilaku yang bisa terjadi pada masa mendatang.⁴¹ Dengan adanya *reinforcement* (penguatan) maka anak akan mengulangi penguatannya, dan *punishment* akan menekan/menghentikan perbuatannya.⁴²

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya menyebutkan bahwa: *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁴³

Hukuman (*punishment*) adalah sebuah konsekuensi untuk mengurangi atau menghilangkan kemungkinan sebuah perilaku akan muncul. Sebagai contoh, seorang anak bermain-main pedang-pedangan menggunakan pisau, kemudian kulit jari tanganya terpotong ketika pisau tersebut salah diarahkan. Pada akhirnya anak tersebut akan sedikit kemungkinannya bermain-main menggunakan pisau.⁴⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian hukuman bagi yang melanggar aturan adalah suatu keharusan. Sebagai tanda bahwa guru peduli dan menginginkan hal yang baik bagi anak didiknya, sehingga guru perlu mendidik dan membimbingnya ke jalan yang benar.

Memang dalam dunia pendidikan, penggunaan metode hukuman dapat pro dan kontra. Kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang tabu terhadap hukuman, tetapi generasi muda yang ingin dibina tanpa hukuman itu ialah generasi muda yang tidak tahan banting, memiliki mental yang lemah, mudah “meleleh”, dan sudah tidak bisa dibina lagi.

Tugas seorang guru ialah mendidik anak untuk menjadi lebih baik, jadi jikalau tidak menghukum anak didik yang melakukan pelanggaran berarti tidak sedang mendidik. Bahkan Firman Tuhan mengatakan tidak ada kasih kepada anak, karena hukuman mendisiplin adalah bagian dari kasih dan perhatian.⁴⁵ Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman/pendisiplinan adalah bagian dari pendidikan dan bukti bahwa sang guru mengasihi serta peduli kepada anak-anak yang dididiknya. Dalam Amsal 6:23 “Karena perintah itu pelita, dan ajaran itu cahaya, dan teguran yang mendidik itu jalan kehidupan”.

Prinsip- Prinsip Hukuman. Prinsip ajaran, aturan dan hukuman pada intinya adalah cerminan luas dari tindakan pendewasaan sebuah karakter hidup. Prinsip hukuman dikerjakan oleh guru di sekolah terhadap anak didik adalah bagian dari pemberian wewenang Tuhan, bahwa Tuhan sudah menempatkan anak-anak di bawah otoritas guru. Ini jelas bahwa Tuhan memberikan tanggung jawab kepada guru untuk melatih dan mendidik anak. Hukuman adalah bagian dari pembentukan moralitas, mentalitas serta perilaku anak didik.⁴⁶ Artinya pemberlakuan disiplin/hukuman merupakan bagian yang harus diterapkan dalam sekolah

⁴¹ Gredler, “Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam,” 131.

⁴² Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan* (Prenada Media, 2018), 144.

⁴³ Nur Uhbiyati and Abu Ahmadi, “Ilmu Pendidikan,” *Semarang: Rineka Cipta*, 2001, 150.

⁴⁴ B Uno Hamzah, “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran,” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2006, 28.

⁴⁵ Wijanarko, “Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter,” 10–11.

⁴⁶ Sadono, “Psikologi Pendidikan Agama Kristen,” 206–7.

Kristen sebab untuk membimbing anak didik pada perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Seperti Firman Tuhan dalam Amsal 29:15.⁴⁷

Salah satu prinsip hukuman yang paling mendasar yang dikemukakan oleh Sentot Sadono ialah hukuman yang adil. Hukuman yang adil tidak akan menimbulkan kebencian dan kepahitan. Jika anak dari orang tua dari ekonomi sederhana diberi hukuman, maka anak orang yang dari ekonomi mampu juga harus diberikan hukuman. Selain itu untuk memberi hukuman jangan terburu-buru menyalahkan, menghakimi dan menghukum, tetapi panggil semua anak didik yang terlibat dalam pelanggaran tersebut kemudian dengarkan semua cerita mereka.⁴⁸ Seperti yang tertulis dalam Amsal 29:14 “Raja yang menghakimi orang lemah dengan adil, takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya.” Kemudian Ams. 21:3, “Melakukan kebenaran dan keadilan lebih dikenan Tuhan dari pada korban”.

Adapun prinsip-prinsip hukuman menurut Jarot Wijanarko, sebagai berikut:⁴⁹ *Pertama*, kata-kata positif. Ketika guru menghukum, menghukum dalam rangka mendidik, guru harus menggunakan kata-kata positif. *Kedua*, menegur dengan hati Bapa. Kebiasaan para guru atau orang ialah setelah memukul, mengancam atau memberikan hukuman kepada anak, ada rasa menyesal. Ini adalah perasaan yang normal, bahkan perasaan yang benar bagi pendidik yang memiliki hati Bapa, karena jika guru atau orang tua marah lalu merasa ‘puas’, itu namanya ‘ngamuk’ dan bukan mendidik. Mzm 118:18 mengatakan “Tuhan telah menghajar aku dengan keras, tetapi Ia tidak menyerahkan aku kepada maut”. Artinya bahwa Allah mendidik umatNya dalam kasih dan keadilan. *Ketiga*, Ancaman atau peringatan. Menghukum “harus” dilakukan selanjutnya cukup dengan mengancam, tidak perlu dan tidak selalu menghukum. *Keempat*, pengajaran setelah menghukum. Jangan menghukum dan setelah itu tidak berbicara apa-apa terhadap anak yang dididik. Berbicaralah untuk menenangkan hatinya dengan berkata bahwa “siswa dididik karena kesalahan ini dan bahwa guru mengasihinya”.

Dari keempat prinsip yang dikemukakan oleh Jarot maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghukum pun ada aturannya. Menghukum harus dengan kasih dan keadilan, konsisten dan memiliki hati Bapa. Karena dengan semuanya itu maka hukuman-hukuman yang diberikan memang bertujuan untuk mendisiplinkan bukan semata-mata karena guru punya hak untuk menghukum melainkan karena kasihnya kepada anak yang dididiknya. Jadi jangan buru-buru menghukum, jangan terbiasa menghukum, jangan asal menghukum, dan jangan langsung menghukum.

Kemudian Jarot juga menambahkan prinsip penting bahwa didalam menghukum anak maka tim Pendidik harus sehati dan konsisten.⁵⁰ Jadi dalam mendidik anak, memberikan didikan, hukuman, mendisiplin anak, maka tim pendidik, semua yang terlibat dalam mendidik harus sehati, termasuk ketika orang tua sedang menghukum. Aturan dan hukuman yang dibuat harus konsisten, tidak boleh diubah-ubah dengan semena-mena, sesuai keinginan

Waktu dan Ukuran Hukuman. Dalam Amsal 13:24 mengatakan “Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia

⁴⁷ Amsal 29:15 Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memperlakukan ibunya

⁴⁸ Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*, 242.

⁴⁹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, 17–34.

⁵⁰ Wijanarko, “Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter,” 12.

pada waktunya”. Satu konsep tentang hukuman yaitu adanya satuan waktu. Firman Tuhan mengatakan bahwa “barangsiapa mengasihi, ia menghajar anak pada waktunya” bukan pada setiap waktu.⁵¹ Demikian juga dengan anak didik di sekolah, anak didik akan dihukum jika melakukan pelanggaran. Jikalau setiap waktu guru menghukum anak didik maka akan menimbulkan reaksi negatif dalam pribadi anak didik. Hukuman tidak harus dengan tongkat. Perkataan pun bisa berfungsi seperti tongkat, sebagai hajaran, sebagai hukuman, bahkan dalam beberapa hal bisa lebih menyakitkan. Berikan hukuman dari ukuran terendah, hingga tujuan didikan tercapai, yaitu anak menyadari kesalahannya.

Bentuk-bentuk Hukuman (Punishment). Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan tingkat penyimpangan yang dilakukan, dan diberikan secara efektif agar mengerti dan memahami mengapa ia diberi hukuman. Dalam memberikan hukuman hendaknya para guru menghindari hukuman fisik, menghindari pemaksaan dan menghindari kekerasan.⁵²

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang dapat diterapkan menurut Jarot Wijanarko, diantaranya: 1) Memarahi dengan kata-kata, 2) Berteriak dengan suara keras, 3) Mengacungkan tangan seolah-olah hendak memukul, 4) Memukul pantat, 5) Menjewe atau menyelentik telinga, 6) Mengurung di kamar, di gudang atau di kamar mandi, 7) Menjaga rumah sementara yang lain di ajak ke Plaza, 8) Tidak diberi uang saku dalam satu minggu, 9) Hukuman bekerja, misalnya membersihkan rumah, halaman dan sebagainya.⁵³ Dengan demikian dapat dipahami bahwa hukuman harus dilakukan dengan cara yang benar dan di waktu yang tepat.

Fungsi dan Tujuan Hukuman (Punishment). Tujuan dan fungsi hukuman adalah untuk menegaskan peraturan, untuk menyatakan kesalahan, untuk menyadarkan seseorang yang berada di jalan yang salah dan meninggalkan jalan tersebut. Hukuman juga berguna untuk seseorang belajar untuk mau diatur, mau menundukkan diri di bawah kepemimpinan/otoritas orang lain. Amsal 39:11a “Engkau menghajar seseorang dengan hukuman karena kesalahannya.”

Dengan demikian penerapan hukuman sangat penting dalam mendisiplinkan anak didik, karena hukuman adalah bukti seorang guru tidak menginginkan anak didiknya memiliki perilaku menyimpang. Namun, Skinner menegaskan bahwa hukuman dilakukan jika anak sudah benar-benar tidak bisa dinasihati atau ditegur lagi. Artinya hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan untuk mendidik anak.

Pembentukan (Shaping)

Tak peduli seberapa fleksibel penguat motivasi yang dimilikinya, para guru tidak akan pernah bisa mengaplikasikannya jika respon yang ingin mereka beri penguatan tersebut tidak muncul.⁵⁴ Artinya bahwa terkadang ketika guru terus berjuang untuk memotivasi anak didik supaya mengikuti apa yang diperintahkan, tetapi tidak ada respon dari sang anak didik. Dan hal ini menjadi problem serius yang harus diperhatikan oleh para guru. Untuk itu Skinner

⁵¹ Wijanarko, 13.

⁵² H E Mulyasa, “Manajemen Paud,” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012, 83.

⁵³ Wijanarko, “Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter,” 41.

⁵⁴ Seifert, “Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan,” 43.

menawarkan teknik/solusi yang harus dilakukan para guru yaitu “pembentukan respons” atau disebut dengan *Shaping*.

Teknik *Shaping* yang dikembangkan oleh Skinner itu telah diterapkan pada pembentukan tingkah laku operan manusia.⁵⁵ *Shaping* adalah pembentukan suatu respon melalui pemberian perkuatan atas respons-respons lain yang mengarah atau mendekati respons yang ingin dibentuk. Sebagai contoh, apabila tikus yang lapar dalam kotak Skinner secara kebetulan menekan pengungkit dan makanan keluar, maka cepat atau lambat si tikus akan belajar bahwa menekan pengungkit akan menyebabkan keluar makanan.⁵⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembentukan proses bertahap yang harus dilalui oleh anak didik untuk memperoleh suatu perubahan atau memiliki perilaku yang diinginkan.

Teknik pembentukan respon ini dilakukan dengan cara menguatkan organisme pada setiap kali ia bertindak ke arah yang diinginkan, sehingga ia menguasai atau belajar merespons sampai suatu saat tidak dibutuhkan lagi penguatan respon tersebut.⁵⁷ Artinya ketika anak didik melakukan apa yang diinginkan oleh guru maka itu harus terus dimotivasi sehingga anak benar-benar menguasai dan melakukan perilaku yang diinginkan. Bila guru membimbing anak didik menuju pencapaian tujuan dengan memberikan *reinforcement* pada langkah-langkah yang menuju keberhasilan, guru itu menggunakan teknik yang disebut pembentukan.⁵⁸ Artinya pembentukan adalah semua hal yang dilakukan oleh guru untuk membawa anak didik ke arah yang lebih baik.

Langkah-Langkah Pembentukan

Adapun langkah-langkah pembentukan menurut Dahar, sebagai berikut:⁵⁹ Pertama, pilihlah tujuan. Buat tujuan itu sekhusus mungkin. Kedua, tentukan sampai mana siswa-siswa itu sekarang, apa kemampuan mereka. Ketiga, kembangkan satu seri langkah-langkah yang dapat merupakan jenjang untuk membawa mereka dari keadaan mereka sekarang ke tujuan yang telah ditetapkan. Bagi sebagian siswa langkah-langkah itu mungkin terlalu besar, namun bagi siswa yang lain mungkin itu terlalu kecil, maka ubahlah langkah-langkah tersebut sesuai dengan kemampuan siswa. Keempat, berilah umpan balik selama pelajaran berlangsung. Perlu diingat, makin banyak materi pelajaran, makin banyak umpan balik dibutuhkan para siswa.

Dari pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mengenal anak didiknya secara menyeluruh, karena tingkat kecerdasan bahkan perilaku anak didik berbeda-beda, sehingga guru mengetahui dan dapat melakukan pembentukan karakter sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Sekalipun teknik *Shaping* banyak diperlakukan untuk binatang, namun para psikolog lainnya menerapkan teori ini dalam mengajarkan kemampuan berbicara pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan mental parah, dengan memberi hadiah atau penguatan bagi setiap suara yang mereka keluarkan kemudian, secara berkala menuntut suara yang menyerupai

⁵⁵ Koswara, “Teori-Teori Kepribadian Edisi II,” 88.

⁵⁶ Koswara, 88.

⁵⁷ Chairul Anwar, “Teori-Teori Pendidikan,” 54.

⁵⁸ Wilis, “Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran,” 22.

⁵⁹ Wilis, 22.

kata-kata dari gurunya.⁶⁰ Artinya teknik pembentukan dapat bermanfaat bagi apapun dan siapapun jika diterapkan secara tepat.

Pembentukan (*shaping*) adalah perubahan tingkah laku secara berangsur-angsur yang dilakukan menuju ke respon yang dikehendaki dan kemudian hanya memperkuat reproduksi yang lebih cermat dari tingkah laku yang dikehendaki.⁶¹ Proses pembentukan tingkah laku dimulai dengan pertama-tama memberikan penguatan atas respon-respon yang ditujukan. Jadi dapat disimpulkan bahwa teknik pembentukan ialah menuntun anak didik untuk melakukan apa yang diinginkan oleh guru. Kemudian anak didik diberikan penguatan sehingga perilaku yang diinginkan oleh guru dapat dilakukan dan menjadi sebuah kebiasaan.

Pentingnya *shaping* adalah dapat membuahkan tingkah laku yang kompleks serta memungkinkan mengajarkan banyak kepada manusia dengan melewati proses pembentukan setahap demi setahap. Dalam menghadapi dunia yang semakin tidak ramah, lingkungan semakin membuat orang tua khawatir, narkoba, pornografi begitu dekat dengan anak didik. Anak didik memang harus belajar teknologi bahkan pekerjaan rumah anak pun sudah bisa dibrowsing di internet. Hanya butuh waktu lima menit saja anak didik sudah bisa salah mempergunakan teknologi.⁶² Maka sudah harus ditanamkan nilai-nilai hidup bagi para anak didik sejak dini untuk membentuk karakter sehingga kelak dewasa anak didik sudah memiliki karakter yang benar.

Berdasarkan prinsip teori *Operant Conditioning*, maka dapat dipahami bahwa hal yang paling utama dalam teori ini ialah memberikan penguatan (*reinforcement*) bagi anak dalam proses belajar mengajar, karena Skinner yakin bahwa penguatan itu akan menghasilkan konsekuensi dan pada akhirnya mengubah perilaku anak di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Teori belajar sangat penting untuk dipahami oleh setiap guru terutama guru-guru Kristen, karena: Pertama, membantu guru dalam memahami bagaimana sebenarnya proses belajar pada anak didik terjadi. Kedua, membimbing guru dalam merancang dan merencanakan pelaksanaan proses pembelajaran. Ketiga, membantu guru dalam mengelola kelas dan lingkungan pembelajaran. Keempat, membantu guru dalam mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang meliputi perencanaan, proses atau pelaksanaan, dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.

Teori *Operant Conditioning* dari Skinner adalah proses belajar dengan mengendalikan semua respons-respons yang diikuti oleh penguatan. Artinya proses belajar yang baik terjadi bila pendidik mampu mengendalikan seluruh respons yang muncul dari para peserta didik, kemudian memberikan penguatannya supaya mereka mampu mencapai sasaran belajar.

⁶⁰ Chairul Anwar, "Teori-Teori Pendidikan," 55.

⁶¹ Gredler, "Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam," 134.

⁶² Wijanarko, "Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter," 46.

Prinsip utama dari teori *Operant Conditioning* ialah prinsip adanya perilaku berubah menurut konsekuensi langsung. Konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan “memperkuat perilaku”, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan “melemahkan perilaku”. Kemudian adanya Pembentukan (*Shaping*). Pembentukan digunakan dalam membentuk karakter yang diinginkan oleh guru untuk dilakukan oleh anak didiknya.

Teori *Operant* dalam pembelajaran, Skinner menawarkan bahwa anak didik harus diberikan penguatan (*reinforcement*) berupa penghargaan sehingga meningkatkan perilaku yang sudah ada, menghukum (*punishment*) anak didik yang melakukan pelanggaran sehingga menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, memberikan pembentukan (*shaping*) sehingga terbentuk perilaku-perilaku yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. “Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer.” *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2017.
- Baharuddin, Baharuddin, and Esa Nur Wahyuni. “Teori Belajar Dan Pembelajaran.” Ar-Ruzz Media, 2015.
- “Bank Dunia: 55% Anak Usia 15 Tahun Di RI Masih Buta Huruf | Kumparan.Com.” Accessed May 27, 2022. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/bank-dunia-55-anak-usia-15-tahun-di-ri-masih-buta-huruf>.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*. Vol. 2. BPK Gunung Mulia, 2016.
- Boeree, George C Dr. “Personality Theories,” 2009.
- Brummelen, Harro Van. “Berjalan Bersama Tuhan Di Dalam Kelas.” Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2015.
- Chairul Anwar, M. “Teori-Teori Pendidikan.” *Jogjakarta: IRCiSoD*, 2017.
- Dimiyati, Mudjiono. “Belajar & Pembelajaran.” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013.
- Djiwandono, I. “Psikologi Belajar.” Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. “Psikologi Pendidikan,” 2006.
- Gredler, Margaret E. “Teori Dan Aplikasi Edisi Keenam.” *Terjemahan Tri Wibowo. Learning and Instruction*, 2011.
- Hamzah, B Uno. “Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran.” *Jakarta: Bumi Aksara*, 2006.
- Harianto, G P. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini*. PBMR ANDI, 2021.
- Heyes, Steve, and Malcom Hardy. “Pengantar Psikologi.” *Jakarta: Erlangga*, 1996.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa*. Esensi Erlangga Group, 2012.
- Irham, Muhammad, and Novan Ardy Wiyani. “Psikologi Pendidikan: Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran.” *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2013.
- Irina, Fristiana. “Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.” *Yogyakarta: Parama Ilmu*, 2017.
- Koswara, E. “Teori-Teori Kepribadian Edisi II.” *Bandung: PT Eresco*, 2003.
- Morrison, George S. “Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).” *Jakarta: Indeks*, 2012.
- Mulyasa, H E. “Manajemen Paud.” *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 2012.
- Pantouw, Ellen. *Belajar Dari Sang Guru Agung*. Jawa Timur: Majelis Pendidikan Kristen Wilayah Jawa Timur, 2016.
- Sadono, Sentot. “Psikologi Pendidikan Agama Kristen.” *Semarang: SBTI*, 2011.

- Sanjaya, Wina. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2011.
- Seifert, Kelvin. "Pedoman Pembelajaran & Instruksi Pendidikan." *Yogyakarta: IRCiSoD*, 2012.
- Soetjningsih, Christiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir: Seri Psikologi Perkembangan*. Prenada Media, 2018.
- Talajan, Guntur. "Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru." *Yogyakarta: Laksbang Presindo*, 2012.
- Tong, Stephen. "Membesarkan Anak Dalam Tuhan." *Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia*, 2005.
- Uhbiyati, Nur, and Abu Ahmadi. "Ilmu Pendidikan." *Semarang: Rineka Cipta*, 2001.
- Wijanarko, Jarot. "Mendidik Anak Nilai Hidup Integritas Karakter." *Jakarta: Suara Pemulihan*, 2008.
- Wilis, Ratna. "Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran." *Erlangga. Jakarta*, 2011.
- WOOLFOLK, ANITA. *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY: Active Learning Edition*. Pearson, 2019.
- Yusuf, Sitti Astika, and Uswatun Khasanah. "Kajian Literatur Dan Teori Sosial Dalam Penelitian." *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* 80 (2019).